

ISSUE
MEI 2019



Islam Universalia

International Journal of Islamic Studies and Social Sciences

Ferayanti, Rahimah Embong, Hanif

Analysis on KH. Fahmi Basya's
Thought of Islamic Mathematics

**Rahmat Saputra, Ummi
Habibatul Islamiyah**

Da'wah Strategy through Google
Search Engine Optimization

Najamul Wathan

Islamic Education Leadership
Criteria According to Al-Ghazali

Ar Royyan Ramly

The Concept of Gharar and Maysir
and Its Application to Islamic
Financial Institutions

Muhammad Faisal

The Richness of Al-Qur'an
Interpretation in Indonesia
(Studies Toward Kitab Tafsir
Ringkas Ministry of Religious Affair
of Republik Indonesia)

Vol 1

NO. 1
MEI 2019

<https://www.ejournal.cyberdakwah.com>

ISLAMIC EDUCATION LEADERSHIP CRITERIA ACCORDING TO AL-GHAZALI

KRITERIA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI

Najamul Wathan

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

This research is a study of the thought of Al-Ghazali about Islamic education leadership criteria. The purpose of this study was to analyze the concept of Islamic education leadership criteria. This research applied library research. The results of this study are Al-Ghazali argued that the appointment of a leader is a syar'i obligation, not an aqli obligation. He emphasized the essence of Islam that Islam is a shari'a in the world and the hereafter. In addition, Al-Ghazali also argued that power was sacred because the people were obliged to follow all his orders. Power, according to Al-Ghazali, is mastering the hearts of the people. So that they can obey and respect all the rules that have been set.

Keywords: Leadership, Islamic Education, Al-Ghazali

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali tentang kriteria kepemimpinan pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa tentang konsep kriteria kepemimpinan pendidikan Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber pustaka dari berbagai referensi yang ada. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Al-Ghazali berpandangan bahwa pengangkatan seorang pemimpin merupakan kewajiban syar'i, bukan kewajiban aqli. Ia menekankan hakikat Islam bahwa Islam merupakan syariat dunia dan akhirat. Selain itu Al-Ghazali juga berpendapat bahwa

kekuasaan itu muqaddas (suci), karena rakyatnya wajib mengikuti segala perintahnya. Kekuasaan menurut Al-Ghazali adalah menguasai hati rakyat (punya wibawa) sehingga mereka dapat mengikuti dan menghormati semua peraturan yang telah ditetapkan.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Al-Ghazali*

Pendahuluan

Manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Hal ini telah terjadi sejak Nabi Adam diciptakan sebagai manusia pertama serta diturunkan ke bumi untuk dijadikan pemimpin bagi manusia. Pernyataan hal ini termaktub dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat”; “Sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi Khalifah di muka Bumi”.

Ayat di atas mengartikan bahwa pentingnya seorang pemimpin dalam kehidupan bernegara karena tujuan dari pemimpin untuk mengatur, mengatur, mengarahkan, menggerakkan dan mengantar orang atau masyarakat agar dipimpinnya untuk bisa mencapai tujuan bersama-sama. Jadi, pemimpin harus mampu mengoptimalkan segala sumber daya atau sarana dan prasarana yang ada tujuan untuk mencapai keinginan kemajuan yang diinginkan. Pernyataan di atas sesuai yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai bahwa kepemimpinan adalah sebagai sebuah sistem untuk menggerakkan sekelompok manusia agar tercapai suatu tujuan yang telah dirancang bersama-sama dengan mendorong ataupun memotivasi orang untuk bertindak dengan tidak cara terpaksa. Dengan kemampuan

seorang pemimpin yang baik dapat menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan betul-betul merupakan usaha untuk memenuhi kepentingan mereka.¹

Pada awal masa peradaban, sosok pemimpin dilahirkan dan bahkan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pelindung dari bahaya kekerasan. Maka sosok pemimpin yang memiliki kekuatan fisik yang besar berpeluang untuk menjadi pemimpin ketika itu. Namun berbeda halnya di era zaman modern saat ini, “kekuatan otot” tidak hanya menjadi faktor penentu seseorang menjadi pemimpin. Namun pemimpin yang diharapkan dan dibutuhkan masyarakat oleh sosok pemimpin yang mampu menjaga kewibawaan, dan keharmonisan dalam menjaga kehormatannya sebagai seorang pemimpin.

Kepemimpinan dalam Islam satu hal yang sangat penting diterapkan, sehingga dalam menerapkan satu sistem pemimpin harus memiliki aturan dalam menjalankan roda kepemimpinan. Maka sosok pemimpin harus itu memiliki kemampuan dan kelebihan dibanding dengan masyarakat yang lain. Tujuan dari kelebihan yang dimiliki pemimpin adalah agar bisa berwibawa sehingga masyarakat taat dan patuh, apalagi jika pemimpin mempunyai akhlak dan moral yang baik, kepribadian dan ketekunan. Sebagaimana Kartini Kartono mengatakan bahwa kemampuan seorang pemimpin ialah segala daya, kekuatan,

¹Veithza Rivai, *Kiat Memimpin Abad 21*,(Jakarta : PT Raja Grafindo,2004),hal.64

kesanggupan, dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa lainnya.²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemimpin memegang peran penting dalam menjalankan roda organisasi, untuk menentukan kinerja suatu lembaga atau suatu bangsa dan negara, karena baik atau buruknya kondisi suatu organisasi, bangsa dan negara, salah satunya ditentukan oleh kualitas pemimpin dan kepemimpinan yang dijalankannya. Maka dari masyarakat tentu menginginkan pemimpin yang memimpin dengan baik dengan kriteria kepemimpinan tertentu. Pada era sekarang ini banyaknya kehadiran para pemimpin diberbagai aspek salah satunya pemimpin agama, spiritual maupun pemimpin negara. Tujuannya adalah sebagai pembimbing masyarakat ke kehidupan yang lebih baik, selain itu juga membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam lingkungan kepemimpinan tersebut.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji dengan tema besar tentang kriteria kepemimpinan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan seorang tokoh muslim yang sangat dikenal dengan berbagai ilmu yang ia kuasai salah satunya ilmu tentang kepemimpinan. Adapun permasalahan yang akan penulis kaji adalah bagaimana Al-Ghazali melihat kriteria Kepemimpinan Pendidikan Islam

² Kartini Kartono, *pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal.36.

menurut Al-Ghazali? Bagaimana Pemikiran Al-Ghazali terhadap Kepemimpinan?

Al-Ghazali sebagai seorang tokoh yang sangat berpengaruh besar dalam dunia Islam memiliki pemikiran-pemikirannya dalam bidang-bidang tertentu, sehingga banyak para penulis baik Barat maupun Timur yang tertarik untuk mengkaji pemikiran-pemikirannya sehingga dari kajian tersebut banyak menghasilkan karya ilmiah, baik berupa buku, maupun bentuk tulisan artikel lainnya. Hal ini penulis hanya mengambil tentang pemikiran Al-Ghazali tentang pemimpin. Penelusuran pustaka untuk memperkuat penulisan, sehingga dalam pembahasan tidak terjadi kesamaan pengulangan dan terhadap peneliti sebelumnya.

Beberapa karya atau penelitian tentang Al-Ghazali yang penulis dapatkan, berkaitan dengan kriteria pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul “Kepemimpinan Islam” karangan Ainur Rahim Faqih dan wijayanto. Buku ini adalah sebuah pengantar kepemimpinan Islam yang memberikan penekanan pada hal-hal yang bersifat dasar dan elementer pada kepemimpinan.
2. Buku yang berjudul “Sufi Pun Bicara Politik Pemikiran Politik Al-Ghazali: karangan Masykur Hakim. Dalam buku ini membahas tentang kiprah Al-Ghazali dalam dunia keilmuan dan peran sosialnya.
3. Buku yang berjudul “*Politik Kenegaraan Pemikiran-pemikir Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*”, karya Jeje

Abdul Rozak. Buku ini yang dilandasi oleh nilai-nilai religiusitas oleh Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, kerangka masalah yang bersifat komparasi antara kedua tokoh.

Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, ia lebih dikenal dengan nama Al Ghazali. Dia lahir di Khurasan dekat Thus sebuah kota kecil di Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).³ Nama Al-Ghazali sebenarnya berasal dari kata *ghazzal*, yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Adapun Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu sebuah nama kampung kelahiran Al-Ghazali kemudian nama ini yang banyak dipakai, dan dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya ataupun kepada tempat lahirnya.⁴

Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya adalah seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, ia orang yang sangat taat beragama, serta mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada ulama atas dasar tersebut ayahnya mengharapkan anaknya agar menjadi seorang ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya menitipkan anaknya (Imam Al-Ghazali) dan

³ Sirajuddin, *Filsafat Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 155.

⁴ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, . 1999), hal. 77.

saudaranya (Ahmad) yang masih kecil pada teman ayahnya seorang ahli tasawuf untuk mereka mendapatkan bimbingan dan didikan.⁵ Ayah Al-Ghazali dan saudaranya (Ahmad) wafat ketika mereka masih berusia anak-anak. Sebelum ayahnya wafat ia sempat berwasiat kepada teman dekatnya dari ahli sufi agar may membesarkan kedua anaknya tersebut. Ayah Al-Ghazali berkata: “*saya sangat menyesal bahwa dulu tidak mau belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginannya itu bisa terwujud pada kedua anak saya ini, maka didiklah kedua anak ini dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluan mereka.*”⁶

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu. Karenanya, tidak heran sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibn Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Al-Ghazali juga pernah menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di sekolah Madrasah An Nizhamiyah Nisyapur. Di sana Al-Ghazali belajar tentang teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-

⁵Imam Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati*, (Bandung : MQ Publishing, 2004), cet. 1, hal. 4

⁶ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora cipta, 2000), hal. 2.

ilmu alam.⁷ Setelah gurunya bernama Imam Kharamain wafat kemudian ia hijrah ke daerah Baghdad dan juga ia mengajar di Nizhamiyah. Di sana ia mengarang kitab tentang madzhab kitab *al-basith*, *al-wasith*, *al-khulashoh* dan *al-wajiz*.. Tentang ushul fiqh ia juga mengarang kita bernama *al-mustasfa*, *kitab al-mankhul*, *bidayatul hidayah*, *al-ma'lud filkhilafiyah*, *syifaal alil fi bayani masa ilit dan kitab-kitab lain*.⁸

Pada tahun 1091 M/ 484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nizamiah, Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun ia kemudian diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut.⁹ Selama 4 tahun Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizamiah ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Kondisi tersebut yang membuat ia meninggalkan semua jabatan kemudian memilih jalan beribadah dan i'tikaf selama hampir dua tahun di sebuah masjid di Damaskus yang dilanjutkan ke Baitul Maqdis yang akhirnya ia terlepas dari kondisi krisis tersebut dengan jalan tasawuf.

Setelah berkelana kurang lebih 10 tahun, atas desakan Fakhrul Muluk. Al-Ghazali kemudian kembali mengajar di Universitas Nizamiah lagi. Pada usia 55 tahun Al-Ghazali meninggal dunia di Thus pada 14 Jumadil akhir 550 H, 19

⁷Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 178.

⁸ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2004), hal. 15.

⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.11.

Desember 1111 M dengan Jenazahnya dimakamkan di sebelah timur benteng di makam Thaberran bersisian dengan makam penyair besar Firdausi.¹⁰

Selama hidup Al-Ghazali ia mengarang kitab berjumlah kurang lebih 47 buah, dengan judul-judulnya sebagai berikut: *Ihya 'Ulumuddin, Tahafut Al-Falasifah, Al-Iqtishad fi al-tiqad, Al-Munqidh min Ad-Dhalal, Jawahir Al-quran, Mizan al-'amal, Al-Maqdad al-Islam wa az-zindiqah, Al-qisthas al-Mustaqim, Al-Mustadzjiry, Hujjatul Haq, Muffasil al-khilaf fi Ushuluddin, Kaimiya as-Saadah, Al-Basith, Al-wasith, Al-wajiz, Khulasah al-Mukhshar, Yaqut at-ta'wil fi Tafsir at-Tanzil, Al-Mushtashfa, Al-Mankhul, Al-Muntahil fi 'Ilm al-Jadal, Mi'yar al-Ilm, Al-Maqashid, Al-Madlmun Bihi 'ala Ghairi Ahlihi, Misykat al-Anwar, Mahak an-Nadhar, Asrar ilm ad-Din, Minhal al-Akhirah, Al-Anis fi Al-Wihdah, Al-Qurbah ilallah 'Azza Wajala, Akhlak al-Abrar wa an-Najat min al-Asyrar, Bidayat al-Hidayah, Al-Arba'in fi Ushul ad-Din, Adz-Dzari'ah ila Makarim as-Syari'ah, Al-mabadi' wa Al-Ghayat, Talbis Iblis, Nasihat al-Muluk, Syifa al-'Alil fi al-Qiyas wa at-Ta'lil, Iljam al-'Anwa, 'an ilm al-Kalam, Al-Intishar, al-'Ulum al-Laduniyyah, Ar-Risalah al-Qudsiyyah, Itsbat an-Nadhar, Al-Ma'khadz, Al-Qaul al-Jamil fi ar-Radd 'ala Man Ghayyara al-Injil, Al-Amaly.*¹¹

¹⁰ Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hal. 63.

¹¹ Masykur Hakim, *Sufi Pun Bicara Politik Pemikiran Politik Al-Ghazali*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2007), hal. 30.

Kriteria Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Persoalan tentang kepemimpinan khususnya di kalangan umat Islam mulai ramai didiskusikan semenjak Rasulullah wafat. Sepeninggalnya Rasulullah kondisi masyarakat saat itu terjadinya kekosongan kepemimpinan sehingga timbulnya berbagai masalah bagi sahabat yang kemudian disepakatilah Sayyidida Abu Bakar sebagai pemimpin atau khalifah pertama dalam Islam. Berbicara tentang kepemimpinan dalam Islam sebenarnya Islam sudah banyak memberi gambaran tentang siapa pemimpin yang benar layak untuk memimpin umat menuju kemaslahatan, baik dari Al-Qur'an, Hadist, maupun keteladanan Rasul dan para sahabat.

Asal-usul konsep kepemimpinan dalam Al-Quran bisa ditelusuri lebih jauh dari kata *khalifah*, yang mana dalam Al-quran disebutkan sebanyak 127 kali. Dalil ini diperkuat dalam Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 30 yang artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 30).

Pada keterangan ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia adalah pemimpin di muka bumi, maka peran dan tugas manusia sebagai pemimpin harus mampu meninggalkan sesuatu

yang dapat menimbulkan bencana, baik di dunia maupun diakhirat, singkatnya seorang pemimpin itu harus mempunyai ketaatan kepada Allah serta dapat mengendalikan kepemimpinannya.¹²

Adapun pandangan Al-Ghazali tentang pegangkatan seorang pemimpin ia berpendapat bahwa itu merupakan kewajiban syar'i bukan kewajiban aqli. Sehingga Ia menekankan bahwa hakikat Islam merupakan syariat dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya persoalan dunia, keamanan atas jiwa dan harta benda dan terwujud dengan adanya seorang pemimpin yang berwibawa dan dipatuhi. Vakumnya kursi kepemimpinan akan menimbulkan kekacauan, kemiskinan, dan juga pertumpahan darah. Oleh karena itu ia berpendapat perlu adanya pemimpin yang merupakan hal yang urgent demi tertibnya dunia. Al-Ghazali juga berpandangan bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan mulia, maka dalam menjalankan roda kepemimpinannya Al-Ghazali memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Sifat kewibawaan, yang mana seorang pemimpin harus berwibawa, tanggap terhadap berbagai persoalan yang ada, tidak menyebarkan fitnah, bertindak tegas apabila keamanan publik dan negara terancam, bila perlu ambil tindakan kekerasan atau militer.

¹² Pahlawan Kayo, Khatib RB, *Kepemimpinan Islam & Dakwah*, (Jakarta, Amzah, cet I, 2005), hal.75.

- b. Kelayakan dan kemampuan dari seorang pemimpin, misalnya mempunyai konsep dan pemikiran yang berkaitan dengan kedudukannya, bersedia melakukan musyawarah dengan pihak-pihak yang terkait demi kemakmuran bangsa dan negara.
- c. Seorang pemimpin tidak mempunyai sifat rakus terhadap harta dunia sehingga ia mempunyai kekuatan moral dan mental untuk menciptakan suatu pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi.
- d. Seorang pemimpin harus lah berilmu karena dengan ilmunya ia dapat melakukan tugas utamanya dengan baik dan benar serta dapat mengetahui hak dan kewajibannya, serta hak kewajiban warganya.¹³
- e. Seorang pemimpin harus menjauhi sikap emosional dan arongan, karena sikap tersebut seringkali melahirkan tindakan-tindakan tidak terkontrol yang membawa penyesalan dan kerugian, bagi dirinya maupun rakyatnya.
- f. Seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut dan ramah kepada rakyatnya, tidak boleh ia berlaku arongan dan kasar kepada rakyatnya.
- g. Seorang pemimpin harus menyadari tanggung jawab dan resikonya sebagai seorang penguasa, sebab kepercayaan yang di embannya bagian dari karunia

¹³Masykur Hakim, *Sufi Pun Bicara Politik*, hal. 68-69.

Allah, dan jika ia dapat melaksanakannya dengan baik, ia akan berbahagia, begitu juga sebaliknya.

Pemikiran Al-Ghazali terhadap Kepemimpinan

Berbicara tentang kepemimpinan tentu tidak terlepas dengan kekuasaan. Karena itu kekuasaan melekat pada kepemimpinan. Konsep kepemimpinan/kekuasaan adalah sifat yang sangat mendasar dalam ilmu sosial pada umumnya, dan ilmu politik khususnya. Malahan ketika politik dianggap tidak hanya lain dari masalah kekuasaan belaka tetapi dalam keadaan apapun kekuasaan tetap merupakan gejala yang sangat sentral dalam ilmu politik dan selalu dapat diperdebatkan dengan hangat.¹⁴ Perbedaan pendapat tentang hakekat kekuasaan maupun kepemimpinan di kalangan para akademis agaknya adalah suatu hal yang di anggap lumrah. Kendati demikian meskipun ada banyak perbedaan pendapat tentang pemahaman konsep kekuasaan, akan tetapi ada hal inti yang dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk mengetahui tingkah laku pelaku lain sehingga tingkah laku menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan.¹⁵

Adapun menurut Al-Ghazali tentang kekuasaan adalah mampu menguasai hati rakyat serta berwibawa sehingga

¹⁴A. Rahman Zainuddin. *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*,(Jakarta:Gremedia, 1992), hal. 103.

¹⁵Meriam Budiarto. "*Konsep kekuasaan: tinjauan Kepustakaan*," *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa* (Jakarta: Sinar harapan, 1994), hal. 9.

masyarakat dapat mentaati dan menghormati semua peraturan yang telah ditetapkan. Intinya kekuasaan adalah sebuah popularitas maka jika hal ini terjadi penyelewengan maka akan menimbulkan sifat tamak, sombong dan syirik (menyekutukan Tuhan), merasa hebat. Namun sebaliknya jika kekuasaan mampu dijalankan dengan amanah dan terpuji kekuasaan itu akan menjadi kenderaan untuk demi kepentingan umum. Selain itu Al-Ghazali juga berpandangan bahwa pemimpin negara merupakan bayangan Allah di atas bumi-Nya. Maksudnya pemimpin inilah yang mensyiarkan agama Allah karena dalam kenyataannya Allah memilih di antara cucu-cucu Adam menjadi Nabi-nabi dan para pemimpin. Para nabi tersebut bertugas untuk membimbing rakyat ke jalan yang benar, dan para pemimpin yang mengendalikan rakyat agar tidak bermusuhan, dan dengan kebajikan kepemimpinan tersebut ia mewujudkan kemaslahatan rakyat. Maka dari itu rakyat harus mengikuti dan menaatinya serta tidak boleh menentang pemimpin.

Berdasarkan pendapat Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa kekuasaan itu *muqaddas* (suci), karena rakyat wajib menaati dan melaksanakan segala perintah dan aturan yang dijalankan. Sistem pemerintahan seperti itu hampir sama dengan teori kenegaraan yang berdasarkan atas ketuhanan (teokrasi). Kendatipun demikian, teokrasi dalam pandangan Al-Ghazali berbeda dengan teori ketuhanan yang diformulasikan dalam teori Barat kekuasaan itu berasal dari Tuhan. Sedangkan pemimpin

bertahta atas kehendak Tuhan sebagai pemberi kekuasaan.¹⁶ Sesuatu yang membedakan teori ketuhanan Al-Ghazali dengan Barat adalah adanya sumber kekuasaan itu merupakan pengakuan dari rakyat, sedangkan Barat berdasarkan atas siapa yang kuat dialah yang akan berkuasa. Teori ketuhanan barat akan mendorong penguasa berbuat zalim atas nama Tuhan. Sedangkan al-Ghazali menurut penguasa tidak boleh sekali-kali zalim, karena segala tindak-tanduknya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.¹⁷

Jika Teori ketuhanan ini merupakan suatu teori yang menyatakan kekuasaan politik diperoleh melalui kekuatan dalam persaingan antar kelompok. Maka negara dibentuk oleh pihak yang menang, sehingga kekuatannya itu yang akan membentuk kekuasaan dan pembuat hukum. Al-Ghazali juga berpendapat mengenai kedudukan seorang kepala negara, bahwa seseorang menjadi kepala negara itu atas kehendak Allah, namun ia juga harus mendapat *Tafwid* (penyerahan kekuasaan) dan *Tauliyat* (pengangkatan dari orang lain). Menurut Al-Ghazali ada dua cara untuk memperoleh *Tafwid* dan *Tauliyat* tersebut, yaitu pertama, dengan cara penetapan dari Nabi, kedua, penetapan dari sultan yang berkuasa dengan menunjuk putra mahkota (*Wilayatal-Ahd*) dari putra-putranya atau orang yang diperkuat dengan baiat oleh ulama, *Ahl al-Hall wa al-Aqdi*. Hal ini menjelaskan bahwa

¹⁶Kranenburg dan TK Sabaruddin, *Ilmu Negara Umum*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986), hal. 9.

¹⁷F. Isywar, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 153.

seorang penguasa tidak dibenarkan untuk memberikan peluang kepada para keluarga, pembantu, dan para pengikutnya untuk berlaku zalim terhadap rakyat.

Al-Ghazali juga berpandangan bahwa sebaik-baiknya pemimpin harus kecerdikan, analisa yang bagus sedangkan orang-orang yang berada di sampingnya untuk membantu pemimpin adalah yang memiliki kecerdasan serupa tujuannya untuk saling bekerja sama demi tegaklah segala urusan penduduk negeri. Jika hal itu terwujud maka kepemimpinan akan terus bertahan lama sebagaimana pendapat Al-Ghazali yang memberikan tanda-tanda penguasa yang akan lama kekuasaannya sebagai berikut: *pertama*, seorang pemimpin harus menghidupkan akal dan agama dalam hatinya, agar rakyat menaruh simpati kepadanya. *Kedua*, pemimpin harus memiliki pemikirannya logis dan realistis. *Ketiga*, pemimpin harus cerdas dan cinta ilmu pengetahuan, sehingga ia dikenal dikalangnya sebagai kaum yang pandai. *Keempat*, pemimpin memiliki keutamaan dan rumah yang besar, sehingga mendapat penghormatan dari orang-orang yang memiliki keutamaan. *Kelima*, pemimpin harus mampu mendidik orang-orang yang suka membesar-besarkan kelemahan orang lain dari pemerintahannya, sehingga ia terhindar dari caci maki. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa penguasa yang tidak memiliki beberapa kriteria-kriteria di atas maka ia tidak akan memperoleh kebahagiaan dalam pemerintahannya akan tetapi berbagai kendala dan hambatan akan meruntuhkan kekuasaannya.

Selain itu ada empat hal yang harus dilakukan pemimpin sebagai kewajibannya. *Pertama*, pemimpin harus menjauhkan orang-orang bodoh dari pemerintahannya. *Kedua*, pemimpin harus mengambil orang-orang cerdas untuk membangun negeri. *Ketiga*, setiap pemimpin harus menghargai orang tua bijak. *Keempat*, setiap pemimpin harus melakukan uji coba dan meningkatkan kemajuan Negara dengan melakukan penertiban dan pembersihan terhadap segala tindakan kejahatan. Kesimpulannya seorang penguasa tidak diperbolehkan menyerahkan jabatan kepada orang yang bukan ahlinya. Jika hal itu terjadi maka ia telah menghancurkan pemerintahannya sendiri.

Kesimpulan

Pemimpin dalam pandangan Al-Ghazali adalah mereka yang mempunyai wibawa, cerdas dan taat kepada Allah, sehingga masyarakat akan selalu patuh terhadap aturan yang diterapkannya. Selain itu kepemimpinan harus mempunyai team yang baik pula sehingga jabatan dalam kepemimpinan tidak boleh diboleh diberikan kepada sembarangan orang.

Menurut pandangan Al-Ghazali Pengangkatan seorang pemimpin merupakan kewajiban syar'i bukan kewajiban aqli. Maka untuk itu dibutuhkan pemimpin yang amanah, siddiq, tabliq dan fatanah disamping itu juga diperlukan seorang pemimpin yang berwibawa, tidak rakus, bertanggungjawab dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- A. Rahman Zainuddin. *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gremedia, 1992.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Asyargowi, Abdurrahman., *Abu Bakar Ash Shidiq*, Bandung: Syigma Publishing. 2010.
Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2004.
- Imam Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati*, Bandung : MQ Publishing, 2004.
- Isywarra, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Kranenburg dan TK Sabaruddin, Jakarta: Sinar harapan, 1994
Ilmu Negara Umum, Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.
- Kartini Kartono, *pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Riora cipta, 2000.
- Masykur Hakim, *Sufi Pun Bicara Politik Pemikiran Politik Al-Ghazali*, Bekasi: Fima Rodheta, 2007.
- Meriam Budiarto. "*Konsep kekuasaan: tinjauan Kepustakaan*," *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa* Jakarta: Sinar harapan, 1994.

Pahlawan Kayo, Khatib RB, *Kepemimpinan Islam & Dakwah*, Jakarta, Amzah, cet I, 2005

Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Thawil Akhyar Dasoeki,
Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, Semarang: CV Toha Putra, 1993.

Veithza Rivai, *Kiat Memimpin Abad 21*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004